

**GAYA KEPEMIMPINAN KETUA KELOMPOK WANITA TANI DI DESA
MOJOPAHIT KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

***THE LEADERSHIP STYLE OF THE CHAIR OF THE WOMEN FARMERS GROUP IN
MOJOPAHIT VILLAGE, PUNGGUR DISTRICT, CENTRAL LAMPUNG REGENCY***

PUTRI NAIDA SHAFIRA^{1*}, SERLY SILVIYANTI², HELVI YANFIKA³

Program Studi Penyuluhan Dan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas
Lampung

*naida.shafira@gmail.com

ABSTRAK

Kepemimpinan dapat dikatakan sebagai cara dari seorang pemimpin dalam mengarahkan, mendorong, dan mengatur seluruh unsur-unsur didalam kelompok atau organisasi untuk mencapai suatu tujuan organisasi yang diinginkan. Dengan demikian, seperti halnya kelompok pada umumnya. Kelompok Wanita Tani (KWT) juga memiliki ketua yang bertanggungjawab terhadap kelompok, baik terhadap anggota maupun terhadap dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya kepemimpinan yang digunakan oleh ketua KWT di Desa Mojopahit. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Mojopahit Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 2022. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 36 orang. Metode yang digunakan yaitu survei, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gaya kepemimpinan yang paling sering diterapkan oleh ketua kelompok wanita tani yang ada di Desa Mojopahit adalah gaya kepemimpinan instruksi dan konsultasi.

Kata Kunci : kepemimpinan, ketua, kelompok wanita tani

ABSTRACT

Leadership can be said as a way of a leader in directing, encouraging, and managing all elements within a group or organization to achieve a desired organizational goal. Thus, as with groups in general. The Women Farmers Group (KWT) also has a leader who is responsible for the group, both for the members and for themselves. In this study the aim was to determine the leadership style used by the head of the KWT in Mojopahit Village. The location of the research was conducted in Mojopahit Village, Punggur District, Central Lampung Regency. When data collection was carried out in July 2022. The number of samples in this study was 36 people. The method used is a survey, while to analyze the data using quantitative descriptive analysis techniques. The results showed that the leadership style most frequently applied by the chairmen of the women farmer groups in Mojopahit Village was the instructional and consultative leadership style

Keywords: leadership, chair, women farmers group.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dapat dikatakan sebagai cara dari seorang pemimpin dalam mengarahkan, mendorong, dan mengatur seluruh unsur-unsur didalam kelompok atau organisasi untuk mencapai suatu tujuan organisasi yang diinginkan, sehingga

menghasilkan kinerja anggota kelompok yang sesuai serta tercapainya hasil kerja anggota dalam mewujudkan tujuan organisasi tersebut. Anggota dan ketua kelompok memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap organisasi, karena tanpa keduanya organisasi tidak akan berjalan.

Oleh karena itu ketua kelompok harus bisa menempatkan perannya sehingga dapat mengatur anggotanya agar bekerja dengan baik dan juga bisa memotivasi anggota kelompok.

Strategi untuk meningkatkan kinerja suatu kelompok sangat ditentukan oleh ketua kelompok dan budaya kelompok itu sendiri. Sama halnya dengan Kelompok Wanita Tani (KWT). KWT memiliki peran penting dalam peningkatan kesejahteraan keluarga (Wara, 2022). KWT dibentuk sebagai upaya pelibatan kaum perempuan secara langsung dalam usaha-usaha peningkatan hasil pertanian, seperti menjadi bagian dari motivator dalam adopsi dan pengenalan teknologi tani.

Dengan demikian, seperti halnya kelompok pada umumnya. KWT juga memiliki ketua yang bertanggungjawab terhadap kelompok, baik terhadap anggota maupun terhadap dirinya. Tingginya tanggung jawab ketua KWT menyebabkan perlu adanya kemampuan lebih yang dimiliki. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan teknis dan non teknis. Selain itu seorang pemimpin perlu memiliki komunikasi, mengetahui apa yang dilakukan, berani mengambil resiko, dan memberikan kenyamanan kepada para anggota (Miller, 2008).

Strategi untuk meningkatkan kinerja

suatu kelompok sangat ditentukan oleh ketua kelompok dan budaya kelompok itu sendiri. Gaya kepemimpinan ketua pada suatu KWT secara tidak langsung berpengaruh terhadap tingkat kinerja anggota kelompok melalui variabel iklim organisasi yang lebih kondusif, dari iklim yang lebih kondusif itu terbentuklah tingkat kinerja anggota kelompok yang lebih baik (Wibowo, 2006). Gaya kepemimpinan antar tiap ketua KWT berbeda-beda, sehingga kesesuaian dengan anggota kelompok menjadi penentu terciptanya lingkungan yang nyaman dalam kelompok.

Ketidaksesuaian antara gaya kepemimpinan ketua kelompok dengan lingkungan dalam kelompok dapat dilihat dari keaktifan anggota dalam kelompok. Ketidaksesuaian antara gaya kepemimpinan ketua KWT dan anggota dapat menurunkan kinerja. Keefektifan kerja adalah banyak usaha yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang optimal, sehingga keefektifan kerja yang tinggi dapat diduga karena adanya kinerja kelompok yang baik. Kinerja kelompok merupakan tolak ukur yang menyatakan berkembangnya suatu kelompok.

Desa Mojopahit merupakan desa yang memiliki anggota kelompok paling aktif di Kecamatan Pungur. Total jumlah anggota kelompok wanita tani di Desa Mojopahit

adalah 61 orang yang tersebar dalam 3 kelompok wanita tani yaitu KWT Bougenville, KWT Taman Anggrek, dan KWT Maju Brersama. tetapi sumber daya penyuluh masih kurang, sedangkan untuk keberlanjutan kegiatan produksi di Kelompok Wanita Tani yang ada di Desa Mojopahit tentunya membutuhkan penyuluhan serta pendampingan dari penyuluh pertanian. Dengan begitu peranan ketua kelompok wanita tani menjadi salah satu alasan untuk memotivasi, memberi informasi, memfasilitasi serta membantu memecahkan masalah tiap-tiap anggotanya dalam melanjutkan kegiatan produksi pada Kelompok Wanita Tani yang ada di Desa Mojopahit. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gaya kepemimpinan yang digunakan oleh ketua KWT di Desa Mojopahit.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei. Metode penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil (Riduwan, 2009). Jenis data penelitian yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh melalui hasil wawancara responden dengan media kuesioner, sedangkan data sekunder didapatkan dari data-data yang telah

tersedia di melalui studi kepustakaan, buku-buku, laporan, data umum potensi desa, instansi serta lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini.

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di Desa Mojopahit Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Lokasi ini ditentukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Desa Mojopahit merupakan desa yang mempunyai lahan pertanian cukup luas, sehingga masyarakat di Desa Mojopahit banyak yang bekerja sebagai petani. Pertimbangan lainnya yakni bahwa Desa Mojopahit terdapat kelompok wanita tani yang aktif dan sudah berkembang di bidang industri. Dalam melakukan pengambilan data, dilakukan pada bulan Juli 2022.

Penentuan jumlah sampel setiap kelompok pada penelitian ini mengacu pada teori Issac dan Michael (1995). Sedangkan untuk menentukan besaran jumlah responden tiap-tiap kelompok menggunakan rumus alokasi *proporsional sample* (Nasir,1998). Hasil perhitungan penentuan jumlah sempel tersebut dipilih 17 orang pada KWT Bougenville, 8 orang pada KWT Taman Anggrek, dan 11 orang pada KWT Maju Bersama.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif .

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran pada sebuah objek yang diteliti dengan cara endeskripsikannya (Sugiyono, 2008). Data yang dideskripsikan tersebut meliputi mengenai gaya kepemimpinan ketua KWT dalam memimpin anggotanya. Penyajian data ini dilakukan dengan mengungkapkan penilaian rendah, sedang, dan tinggi menggunakan rumus interval kelas, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{nilai max-nilai min}}{\text{Jumlah kelas}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Kepemimpinan KWT

Menurut Robbins (2006), kepemimpinan merupakan kemampuan yang digunakan untuk mempengaruhi aktifitas suatu kelompok mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan yang efektif dan efisien dapat terwujud apabila ketua kelompok menjalankan perannya sesuai dengan fungsi dan tujuan yang telah ditetapkan (Lansia, 2021). Seorang pemimpin harus dapat berusaha menjadi bagian dari situasi kelompok atau organisasi yang dipimpinnya (Mattayang, 2019). Menurut Hersey dan Blanchard (2004), gaya kepemimpinan adalah pola-pola perilaku konsisten yang ditetapkan dalam suatu sistem kerja dalam suatu

organisasi. Gaya kepemimpinan di dalam suatu kelompok wanita tani (KWT) disesuaikan dengan kebutuhan anggota kelompok.

Gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan anggotanya dilakukan untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman di dalam kelompok tersebut. Apabila gaya kepemimpinan yang diterapkan tidak sesuai dengan kebutuhan anggota, maka dapat menurunkan kinerja dari anggotanya. Gaya kepemimpinan di dalam penelitian ini meliputi: gaya kepemimpinan instruksi, konsultasi, partisipasi, dan delegasi.

Gaya kepemimpinan instruksi

Pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan instruksi dalam pengambilan keputusan ia akan menjelaskan dan menerangkan tentang keputusan yang akan diambil, sehingga akan mendapatkan dukungan dari anggotanya. Hal ini dilakukan agar anggota paham dengan keputusan yang diambil (Hersey dan Blanchard, 2004). Gaya kepemimpinan instruksi merupakan gaya yang didalamnya terdapat komunikasi satu arah. Pengambilan keputusan yang diambil oleh pemimpin dengan gaya kepemimpinan instruksi ini biasanya inisiatif pemecahan masalah dan pengambilan keputusan semata-mata dilakukan oleh pemimpin.

Pemecahan masalah dan keputusan diumumkan, dan pelaksanaannya diawasi secara ketat oleh pemimpin (Budisuharto, 2013). Sebaran responden berdasarkan gaya kepemimpinan instruksi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan gaya kepemimpinan instruksi.

| Gaya | Interval (Skor) | Jumlah (Orang) | Persentase (%) | Klasifikasi |
|--------------|-----------------|----------------|----------------|-------------|
| Kepemimpinan | 9,0 – 16,2 | 0 | 0 | SR |
| | 16,3 – 23,5 | 0 | 0 | R |
| | 23,6 – 30,8 | 5 | 13,89 | S |
| Intruksi | 30,9 – 38,2 | 27 | 75,00 | T |
| | 38,3 – 45,0 | 4 | 11,11 | ST |
| Jumlah | | 36 | 100 | |
| Rata-rata : | | 34 (Tinggi) | | |

Berdasarkan Tabel 1 di atas, gaya kepemimpinan instruksi yang ditetapkan oleh KWT rata-ratanya masuk ke dalam klasifikasi tinggi. Gaya kepemimpinan instruksi yang masuk ke dalam kategori sedang memiliki persentase 13,89 persen dengan jumlah 5 (lima) orang responden. Gaya kepemimpinan yang masuk ke dalam kategori tinggi memiliki jumlah 27 orang responden dengan persentase sebesar 75 persen. Gaya kepemimpinan yang masuk ke dalam klasifikasi sangat tinggi memiliki persentase 11,11 persen dengan jumlah 4 (empat) orang responden.

Berdasarkan keadaan dilapangan diketahui bahwa gaya kepemimpinan

instruksi merupakan gaya kepemimpinan yang sering diterapkan oleh ketua KWT dalam memimpin anggotanya. Sikap dan perilaku yang sering diterapkan anggotanya saat menerapkan gaya kepemimpinan instruksi, yaitu: ketua KWT selalu memberikan arahan yang jelas kepada anggotanya dalam melaksanakan tugas, ketua memberitahukan dengan jelas dan detail mengenai apa yang harus dikerjakan dan diselesaikan dengan segera oleh anggota, ketua KWT selalu merencanakan langkah-langkah yang jelas dan tegas dalam melakukan pengawasan kerja, ketua selalu memantau tindakan anggota dalam menyelesaikan tugas pekerjaan, ketua selalu menunjukkan cara-cara kerja yang baku untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan ketua selalu memberikan instruksi dengan jelas dan tegas agar pekerjaan diselesaikan tepat pada waktunya. Pola komunikasi yang sering ditetapkan oleh ketua KWT kepada anggotanya merupakan komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah lebih sering diterapkan karena di dalam komunikasi dua arah pengirim dan penerimanya dapat melakukan umpan balik. Penerapan gaya kepemimpinan instruksi ini yang dilakukan oleh ketua KWT ini mempengaruhi anggota dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka. Gaya kepemimpinan instruksi ini

biasanya bersifat mengikat dan instruksi-instruksi yang diberikan harus dipatuhi.

Ketua KWT yang menerapkan gaya kepemimpinan instruksi pada saat anggotanya akan melaksanakan atau menyelesaikan pekerjaan, ketua akan memberikan instruksi yang jelas dan detail kepada para anggotanya, ketua akan menjelaskan secara detail mengenai apa yang harus dikerjakan dan diselesaikan dengan segera oleh anggota. Selain itu, ketua juga menjelaskan dan mempraktikkan teknis pelaksanaan dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Ketua dengan gaya kepemimpinan instruksi juga melakukan pengawasan yang ketat terhadap anggotanya dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Instruksi yang jelas dan detail serta pengawasan yang ketat dilakukan ketua KWT agar tugas, pekerjaan atau tanggung jawab yang dipegang oleh para anggotanya dapat diselesaikan tepat waktu dengan hasil yang memuaskan. Pada saat pengambilan keputusan atau menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam KWT, biasanya ketua KWT akan membuat keputusan sendiri hanya berdasarkan informasi yang didapatkan tanpa meminta saran atau pendapat dari anggotanya.

Gaya Kepemimpinan Konsultasi

Seorang pemimpin dengan gaya

kepemimpinan konsultasi dalam menentukan keputusannya masih mendengarkan pendapat dari anggotanya. Menurut Affandy (2016), seorang pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan konsultasi ini biasanya diterapkan pada pegawai yang memiliki tingkat kemampuan sedang. Tingkat kemampuan sedang berarti pegawai tidak mempunyai kemampuan untuk mengemban tugas dan tanggung jawab serta pegawai memiliki keyakinan dan merasa tidak mampu untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Gaya kepemimpinan konsultasi dipilih agar mampu memberikan arahan dan dukungan terhadap pegawainya, supaya para pegawainya dapat menjadi lebih baik lagi. Sebaran responden berdasarkan gaya kepemimpinan konsultasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan gaya kepemimpinan konsultasi.

| | Interval (Skor) | Jumlah (Orang) | Persentase (%) | Klasifikasi |
|------------------------------|-----------------|----------------|----------------|-------------|
| | 8,0 – 14,4 | 0 | 0 | SR |
| | 14,5 – 20,9 | 8 | 22,22 | S |
| | 21,0 – 27,4 | 16 | 44,45 | T |
| | 27,5 – 33,9 | 12 | 33,33 | ST |
| Gaya Kepemimpinan Konsultasi | 34,0 – 40,0 | | | |
| Jumlah | | 36 | 100 | |
| Rata-rata : | | 30,9 (Tinggi) | | |

Berdasarkan Tabel 2 di atas, gaya kepemimpinan konsultasi yang diterapkan KWT yang masuk ke dalam kategori memiliki persentase 22,22 persen dengan jumlah 8 (delapan) orang responden. Gaya kepemimpinan yang masuk ke dalam kategori tinggi memiliki jumlah responden 16 orang dengan persentase 44,45 persen. Gaya kepemimpinan ketua KWT yang masuk ke dalam kategori sangat tinggi memiliki persentase 33,33 persen dengan jumlah 12 orang responden. Nilai rata-rata dari gaya kepemimpinan konsultasi yang diterapkan oleh ketua KWT sebesar 30,9 yang masuk ke dalam kategori tinggi. Gaya kepemimpinan konsultasi hampir sama dengan gaya kepemimpinan instruksi, namun biasanya dalam pengambilan keputusannya masih mendengarkan saran dan pendapat dari para anggotanya.

Berdasarkan keadaan dilapangan ketua KWT yang menerapkan gaya kepemimpinan konsultasi masih memberikan kesempatan kepada para anggotanya untuk melakukan diskusi sebagai cara untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, dalam berdiskusi menyelesaikan masalah ketua KWT masih mau mendengar dan menerima pendapat para anggotanya. Sebelum menyelesaikan pekerjaan ketua KWT biasanya memberikan informasi terlebih dahulu kepada anggotanya.

Informasi yang diberikan berguna sebagai arahan untuk para anggotanya agar dalam menyelesaikan pekerjaan mendapatkan hasil yang optimal. Pola komunikasi yang sering diterapkan oleh ketua KWT adalah pola komunikasi dua arah (atasan mau saling bertukar pendapat dengan bawahan namun atasan masih tetap yang dominan dalam pengambilan keputusan).

Berdasarkan keadaan dilapangan ketua KWT yang menerapkan gaya kepemimpinan konsultasi ini pada saat menyelesaikan pekerjaan, biasanya ketua cenderung untuk lepas tangan dalam menghadapi suatu permasalahan dalam pekerjaan, ketua lebih banyak menjelaskan (mengarahkan) daripada menginstruksikan tentang cara melaksanakan pekerjaan yang baik sehingga mendapatkan hasil yang optimal dan teknis pelaksanaan yang digunakan dalam menyelesaikan pekerjaan biasanya disesuaikan dengan keinginan anggotanya, namun ketua juga melakukan pengawasan terhadap kinerja anggota. Ketua KWT yang menerapkan gaya kepemimpinan konsultasi ini menggunakan pola komunikasi dua arah, sehingga masih dapat mendengarkan saran atau pendapat yang dikemukakan anggotanya. Pada saat menyelesaikan suatu permasalahan ketua KWT akan memberikan waktu kepada para anggotanya untuk melakukan diskusi dan

menyampaikan pendapat yang mereka miliki terkait permasalahan yang sedang dihadapi dan ketua KWT akan melakukan diskusi untuk bertukar pikiran antara ketua dengan anggotanya sehingga keputusan yang akan diambil tidak memberatkan salah satu pihak.

Pada saat melakukan diskusi bersama para anggota KWT aktif dalam menyampaikan pendapat dan ide yang mereka miliki. Pendapat yang dikemukakan oleh para anggotanya didengarkan dengan baik oleh ketua, walaupun tidak semua pendapat yang diajukan oleh anggota diterima oleh ketua. Setiap pendapat yang diajukan oleh para anggota dikembalikan lagi ke forum agar pendapat tersebut dijadikan bahan diskusi sehingga pendapat yang diambil sesuai dengan keputusan bersama, yaitu antara anggota dengan ketua KWT. Keadaan dilapangan menunjukkan pada saat melakukan diskusi ketua KWT berperan sebagai fasilitator. Dalam pengambilan keputusan ketua KWT tetap memiliki wewenang penuh didalamnya, namun tidak lupa juga mempertimbangkan pendapat yang diberikan oleh anggotanya. Saat menghadapi permasalahan yang terjadi ketua yang menerapkan gaya kepemimpinan konsultasi tidak lepas tangan dan membiarkan anggotanya yang menyelesaikan, pemimpin masih

bertanggungjawab dalam menyelesaikan masalah tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Suhartini (2012), menyatakan gaya kepemimpinan konsultasi memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi dan kinerja pegawai, namun pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan konsultasi harus memiliki sikap suportif dan direktif yang tinggi, sehingga keputusan yang diambil lebih tepat.

Gaya Kepemimpinan Partisipasi

Pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan partisipasi ini berarti seorang pemimpin yang mau bermusyawarah dan mau mendengarkan pendapat serta gagasan yang diberikan oleh anggota atau bawahannya. Gaya kepemimpinan partisipasi juga sering disebut dengan gaya kepemimpinan yang terpusat kepada anggotanya (Mattayang, 2019). Sebaran responden berdasarkan gaya kepemimpinan partisipasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran responden berdasarkan gaya kepemimpinan partisipasi.

| | Interv al (Skor) | Jumla h (Oran g) | Persenta se (%) | Klasifik asi |
|-------------|------------------------|---------------------------|--------------------|-----------------|
| | 10,0 – | 0 | 0 | SR |
| | 18,0 | 0 | 0 | R |
| | 18,1 – | 16 | 44,45 | S |
| | 26,1 | 20 | 55,55 | T |
| | 26,2 – | 0 | 0 | ST |
| | 34,2 | | | |
| Gaya | 34,3 – | | | |
| Kepemimpi | 42,3 | | | |
| nan | 42,4 – | | | |
| Partisipasi | 50,0 | | | |
| Jumlah | | 36 | 100 | |
| Rata-rata : | 34,36 (Tinggi) | | | |

Berdasarkan Tabel 3 di atas diketahui bahwa gaya kepemimpinan partisipasi yang ditetapkan KWT rata-ratanya masuk ke dalam klasifikasi tinggi dengan nilai interval 34,36. Gaya kepemimpinan yang masuk ke dalam klasifikasi sedang memiliki persentase 44,45 persen dengan jumlah 16 orang responden. Sebanyak 20 orang responden masuk ke dalam klasifikasi tinggi dengan persentase sebesar 55,55 persen. Keadaan dilapangan menunjukkan bahwa pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan partisipasi ini merupakan pemimpin yang mau bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah dan mau mendengarkan saran serta pendapat anggotanya sehingga memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk berkembang.

Berdasarkan keadaan dilapangan gaya kepemimpinan partisipasi juga cukup sering digunakan. Ketua KWT yang menerapkan gaya kepemimpinan partisipasi ini akan membantu para anggotanya dalam menyelesaikan pekerjaan, ketua tidak terlalu memberikan pengawasan kepada anggotanya dalam menyelesaikan pekerjaan, ketua memberikan kelonggaran kepada anggotanya terkait teknis pelaksanaan suatu pekerjaan dan ketua lebih mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan. Proses pengambilan keputusan yang dilewati oleh ketua yang menerapkan gaya kepemimpinan partisipasi adalah ketua menunjukkan intelektualitas berfikir dalam proses pengambilan keputusan, ketua dan anggota saling berbagi ide (berdiskusi) dalam membuat suatu keputusan, sehingga dibutuhkan waktu yang lebih lama dalam membuat keputusan tersebut, ketua sepenuhnya melakukan pola komunikasi dua arah dengan anggota (dalam hal ini atasan lebih banyak mendengarkan bawahan) serta ketua dan anggotanya akan sama-sama bertanggung jawab dalam menentukan keputusan dan melaksanakan pekerjaan. Penerapan gaya kepemimpinan partisipasi ini sangat baik dalam membina dan mensejahterakan anggota KWT, karena segala pekerjaan dikerjakan bersama-sama

yang didasarkan keputusan bersama tanpa menitikberatkan pada satu pihak. Namun, jika dalam semua situasi menerapkan gaya kepemimpinan partisipasi, maka akan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan pekerjaan atau pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubarok dan Priatna (2015), yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan yang umumnya digunakan oleh kelompok tani di Desa Babakan adalah gaya kepemimpinan partisipatif.

Penerapan gaya kepemimpinan partisipasi ini biasanya tidak terlalu mempengaruhi kinerja dari anggotanya. Berdasarkan keadaan dilapangan ketua yang menerapkan gaya kepemimpinan partisipasi sering melakukan kegiatan diskusi untuk saling bertukar ide, gagasan atau pendapat. Ketua KWT membantu para anggotanya dalam menyelesaikan pekerjaan dan memberikan kebebasan kepada anggotanya untuk menentukan cara atau teknik seperti apa yang akan diterapkan anggota dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Hal ini berarti ketua KWT dan anggota KWT memiliki peran yang sama dalam menentukan keputusan dan menyelesaikan pekerjaan. Pola komunikasi yang lebih sering diterapkan adalah pola komunikasi dua arah, yang dianggap dapat

menjadi media penyampaian saran dan pendapat karena terdapat umpan balik antara komunikator dengan komunikan.

Gaya kepemimpinan delegasi

Kepemimpinan delegasi adalah pemimpin yang jarang memberikan arahan dan membuat keputusan. Pemimpin dengan gaya kepemimpinan delegasi ini mempercayai anggota atau bawahannya, dimana dalam mengemban tugas dan tanggungjawab maupun dalam pengambilan keputusan diserahkan keanggotanya (Mattayang, 2019). Menurut Agus Darma (2004), umumnya gaya kepemimpinan delegasi pemimpin akan berusaha mendorong pegawai atau anggotanya untuk mengambil inisiatif atau keputusan sendiri. Sebaran responden berdasarkan gaya kepemimpinan delegasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran responden berdasarkan gaya kepemimpinan delegasi.

| | Inter val Kelas (Skor) | Juml ah (Oran g) | Persent ase (%) | Klasifi kasi |
|----------------------------|-------------------------------------|---------------------------|--------------------|-----------------|
| | 7,0 – | 0 | 0 | SR |
| | 12,6 | 8 | 22,22 | R |
| | 12,7 | 28 | 77,78 | S |
| | – | 0 | 0 | T |
| | 18,3 | 0 | 0 | ST |
| | 18,4 | | | |
| | – | | | |
| | 24,0 | | | |
| | 24,1 | | | |
| | – | | | |
| Gaya | 29,7 | | | |
| Kepemimp | 29,8 | | | |
| inan | – | | | |
| Delegasi | 35,0 | | | |
| Jumlah | | 36 | 100 | |
| Rata-rata : 20,56 (Tinggi) | | | | |

Berdasarkan Tabel 12 di atas diketahui bahwa gaya kepemimpinan yang delegasi ketua KWT yang masuk ke dalam kategori rendah memiliki persentase 22,22 persen dengan jumlah 8 (delapan) orang responden. Gaya kepemimpinan delegasi yang masuk ke dalam kategori tinggi memiliki persentase sebesar 77,78 persen dengan jumlah 28 orang responden. Rata-rata gaya kepemimpinan delegasi masuk ke dalam kategori sedang dengan nilai 20,56.

Keadaan di lapangan menunjukkan bahwa ketua tidak banyak melakukan komunikasi dengan anggotanya terkait pekerjaan, kecuali dalam hal-hal yang dianggap penting. Biasanya komunikasi yang terjalin antara ketua dengan pegawai ini terkait pemasaran produksi yang dihasilkan oleh KWT. Hal ini dilakukan

oleh ketua agar pemasaran yang dilakukan dapat mencapai target atau tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, komunikasi yang terjalin antara ketua dengan anggota ini biasanya terkait mutu dan kualitas produk, agar menjaga kualitas dari produk yang akan dipasarkan sehingga tidak mengecewakan konsumen.

Berdasarkan keadaan dilapangan ketua KWT jarang menerapkan gaya kepemimpinan delegasi. Hal ini dikarenakan ketua KWT di Desa Mojopahit memiliki sikap tanggungjawab yang tinggi sebagai ketua. Ketua KWT tidak mau melepas tanggungjawab dalam menentukan keputusan apabila terjadi masalah di dalam kelompoknya. Penerapan gaya kepemimpinan delegasi ini dilakukan apabila ketua KWT memiliki kepentingan mendesak lainnya, sehingga tidak bisa melakukan kegiatan diskusi dengan para anggotanya.

Ketua KWT yang menerapkan gaya kepemimpinan delegasi ini cenderung percaya terhadap kemampuan yang dimiliki oleh para anggotanya. Anggota diberikan wewenang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terhadap pekerjaan yang diberikan ketua. Ketua tidak ikut campur dalam penentuan teknis pelaksanaan untuk menyelesaikan pekerjaan, anggota diberikan kebebasan

untuk menentukan sendiri. Kebebasan yang diberikan oleh ketua ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja pegawai dalam menyelesaikan pekerjaannya di dalam KWT, karena teknis pelaksanaannya bisa disesuaikan dengan kemampuan yang mereka miliki sehingga tidak terlalu membebani anggota.

Keadaan dilapangan menunjukkan bahwa ketua kelompok wanita tani menggabungkan keempat gaya kepemimpinan yang ada dan pada penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan anggotanya dan permasalahan yang sedang dihadapi. Penerapan keempat gaya kepemimpinan ini, agar ketua dapat memimpin kelompoknya dengan baik. Namun, penerapan keempat gaya kepemimpinan ini masih belum berjalan secara maksimal, sehingga hasilnya sering tidak sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haq (2018), yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh ketua kelompok memiliki hubungan dengan efektivitas kerja anggotanya. Semakin tegas dan bertanggungjawab ketua kelompok, maka akan semakin baik pula efektivitas kinerja dari setiap anggotanya. Gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja karyawannya. Hal ini

dikarenakan seorang pemimpin adalah salah satu penentu arah dan tujuan organisasi dan diharapkan mampu mengontrol perilaku-perilaku kerja dan mengarahkannya pada peningkatan produktivitas dan kinerja karyawan (Baihaqi, 2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Gaya kepemimpinan yang paling sering diterapkan oleh ketua kelompok wanita tani yang ada di Desa Mojopahit adalah gaya kepemimpinan instruksi dan konsultasi. Berdasarkan keadaan dilapangan diketahui bahwa gaya kepemimpinan instruksi yang diterapkan oleh ketua KWT, yaitu: ketua KWT selalu memberikan arahan yang jelas kepada anggotanya dalam melaksanakan tugas, ketua memberitahukan dengan jelas dan detail mengenai apa yang harus dikerjakan dan diselesaikan dengan segera oleh anggota dan lain-lain. Berdasarkan keadaan dilapangan ketua KWT yang menerapkan gaya kepemimpinan konsultasi masih memberikan kesempatan kepada para anggotanya untuk melakukan diskusi sebagai cara untuk menyelesaikan masalah, ketua KWT masih mau mendengar dan menerima pendapat para anggotanya dan sebagainya. Saran, diharapkan ketua kelompok Wanita tani dapat menyesuaikan

gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi atau masalah yang sedang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy. 2016. Analisis Gaya Kepemimpinan dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Pegawai Pada Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Kabupaten Sigi. *E-Jurnal Katalogis*, Vol. 4 (9): 178-189.
- Agus Dharma. 2004. *Managemen Supervisi (Petunjuk praktis bagi supervisor)*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Baihaqi, M. F. 2010. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus: PT Yudhistira Ghalia Indonesia Area Yogyakarta). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Budisuharto. 2013. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Pada Hotel Amaris Panakukang Makasar. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Haq, H. M. 2018. Hubungan Gaya Kepemimpinan dengan Efektivitas Kelompok Tani Pertanian Organik (Kasus: Kelompok Tani Langgeng Mandiri, Desa Pandanrejo, Kecamatan Bumi Aji, Kota Batu). *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Hersey, P., Kenneth, B. 2004. *Manajemen Prilaku Organisasi, Memanfaatkan Sumber Daya Manusia*. Prentice Hall. New Jerse.
- Lansia, Y. B., Gultom, D. T., dan Nurmayasai, I. 2021. Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Efektivitas Kelompok P3A Ngudi Makmur dalam Pengelolaan Irigasi Usahatani Padi di Kecamatan Metro Selatan Kota Metro. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*. Vol. 3 (1): 8 – 16.
- Mubarok, M., Priatna, W. 2015. Hubungan Gaya Kepemimpinan Kontak Tani Terhadap Persepsi Kinerja Kelompok Tani Ikan Lele di Desa Babakan Ciseeng Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis*. Vol. 2, No. 2, Hal. 53-54.
- Mattayang, B. 2019. Tipe dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis. *JEMMA*, Vol. 2 (2): 45-51
- Miller. 2008. *Karakteristik Responden*. Erlangga. Jakarta.
- Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Putra, R. W., dan Suhartini. 2012. Peranan Gaya Kepemimpinan Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Karyawan PT. Jamsostek (Persero) Cabang Yogyakarta. *Vol. 13, No. 1, Hal. 56-69, Juni 2012*.
- Riduwan., Akdon. 2009. *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi dan Manajemen*. Dewa Ruci. Bandung.
- Robbins, S.P. 2006. *Teori Organisasi: Struktur Desain dan Aplikasi Bahasa*. Arcan. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian dan Teknik Analisis Data*. Alfabeta. Bandung.
- Wara, A. A., Silviyanti, S., dan Syarif, Y. A. 2022. Peranan Anggota Kelompok Wanita Tani Perkebunan Kopi Sekar

Wangi Dalam Meningkatkan
Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan
Sekincau Kabupaten Lampung Barat.
*Suluh Pembangunan: Journal of
Extension and Development*. Vol. 4
(1): 36 – 43.

Wibowo, U. 2007. Analisa Pengaruh Gaya
Kepemimpinan Dan Kepuasan Kerja
Terhadap Kinerja Bawahan (Studi
Empisi Pada Perguruan Tinggi Swasta
Di Kota Semarang). *Jurnal Studi
Manajemen dan Organisasional*. Vol
1 (2) 63-74.